



Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan di Indonesia Berdasarkan IFLS-5

Maharani Akbariandhini

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, akbariandhini@gmail.com

Albrian Fiky Prakoso

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, albrianprakoso@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan terhadap Tingkat Pendapatan masyarakat di Indonesia secara serentak maupun parsial. Jenis penelitian ini yaitu asosiatif dengan pendekatan kuantitatif parametris. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 16.307 jiwa yang diambil dari Buku K, Indonesian Family Life Survey (IFLS) ke-5. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi STATA 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil bahwa masing-masing variabel independen juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan. Berdasarkan koefisien regresinya, individu yang berpendidikan tinggi memperoleh pendapatan Rp1.112.124,- lebih banyak dibanding yang berpendidikan rendah. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memperoleh pendapatan Rp2.257.931,- lebih banyak dibanding perempuan. Berdasarkan status perkawinan, individu yang menikah memperoleh pendapatan Rp623.364,- lebih banyak dibandingkan yang tidak menikah. Sehingga diharapkan masyarakat Indonesia dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi, permasalahan dalam kesetaraan gender segera diatasi, dan setiap individu yang tidak menikah disarankan untuk menikah agar pendapatannya meningkat.

Kata Kunci: Pendidikan, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Pendapatan.

Abstract

This study aims to determine the effect of Education Level, Gender, and Marriage Status on the level of income of people in Indonesia simultaneously or partially. This type of research is associated with a quantitative parametric approach. The sample in this study were 16,307 people taken from Book K, the 5th Indonesian Family Life Survey (IFLS). The analysis technique used is multiple linear regression analysis using the STATA 13 application. The results of the study indicate that together with the variables of education level, gender, and marital status significantly influence income levels. While partially, the results are obtained that each independent variable also has a positive and significant effect on the level of income. Based on the regression coefficient, highly educated individuals earn an income of Rp1,112,124 - more than those with low education. Based on gender, men earn an income of Rp2,257,931 - more than women. Based on marital status, individuals who get married earn Rp623,364 - more than those who are not married. So that it is hoped that Indonesian people can pursue higher education, problems in gender equality are immediately addressed, and each individual who is not married is advised to get married so that his income increases.

Keywords: Education, Gender, Marital Status, Income.

PENDAHULUAN

Pendapatan individu merupakan bagian kecil dari kegiatan ekonomi yang sangat besar. Besarnya pendapatan atau upah yang diterima antara individu satu dengan lainnya juga dapat berbeda-beda. Faktor yang menyebabkan besar kecilnya upah pekerja, antara lain: (1) Perbedaan investasi pendidikan setiap individu pekerja yang terikat secara spesifik. (2) Perbedaan jenis pekerjaan yang dijalani. (3) Perbedaan kemampuan fisik dan mental, usaha atau kerja keras yang dilakukan, serta kesempatan yang dimiliki pekerja (Mankiw, 2012:376). Oleh sebab pendidikan berpengaruh pada masa depan seseorang, kini setiap individu berusaha terus menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia mencapai 1.046.141 jiwa (Kemenristekdikti, 2017). Namun, tingginya lulusan perguruan tinggi tersebut tidak sesuai dengan permintaan tenaga kerja, sehingga menimbulkan fenomena yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi saat ini yaitu sebagian besar pengemudi ojek online memiliki gelar sebagai sarjana, dan tergiur oleh potensi pendapatan yang dapat diterima, yaitu lebih besar dari pada standar upah minimum yang diberikan di beberapa daerah. Penghasilan sebagai pengemudi ojek online yaitu sekitar 3 juta rupiah perbulan, dan akan ditambah dengan upah yang diterima secara langsung (Hendrastomo; Januarti; Pinasti; Aulia; Firman; Hidayat, 2016). Fenomena lainnya yaitu di beberapa daerah banyak guru honorer yang masih menerima pendapatan dibawah standar upah minimum. Bahkan diantaranya hanya berpendapatan Rp300.000,00 perbulan (Detikfinance, Mei 2018). Angka ini jauh dikatakan layak untuk profesi guru, meskipun dengan status honorer, sebab telah menempuh pendidikan tinggi. Perbedaan dalam pendapatan yang diperoleh individu terlihat pula berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Mankiw (2012:405) menjelaskan bahwa pengalaman kerja sebagai modal manusia yang dimiliki perempuan cenderung lebih rendah dibanding laki-laki. Salah satu alasannya bahwa, terjadi peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan dalam beberapa dekade. Sehingga rata-rata pekerja perempuan juga lebih muda dibanding rata-rata pekerja laki-laki. Selain itu gangguan dalam karir lebih dimiliki perempuan sebab adanya beban tugas untuk merawat anak. Sedangkan berdasarkan kompensasi perbedaan upah, laki-laki dan perempuan tidak selalu melakukan pekerjaan yang sama. Kondisi diskriminasi upah yang diterima antara laki-laki dan perempuan ini menuntut pemerintah untuk harus mulai memberikan perhatian khusus terhadap kesetaraan *gender* dalam hal pendapatan, sebab pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat didorong oleh kapabilitas penduduk laki-laki atau perempuan saja, tapi harus didorong oleh keduanya (Vera & Sitorus, 2016). Hal ini menjadi sangat penting mengingat proyeksi tahun 2032 jumlah perempuan 21 ribu jiwa lebih banyak dari pada laki-laki, dan tahun 2045 jumlah perempuan 1,45 juta jiwa akan lebih banyak dari laki-laki (Databoks, 2018).

Menurut Mankiw (2012:405), salah satu faktor penyebab adanya perbedaan pendapatan lainnya yaitu diskriminasi dalam ekonomi. Hal ini terjadi ketika pasar menawarkan peluang yang berbeda dari individu yang serupa yang hanya berbeda berdasarkan karakter personal. Berkaitan dengan diskriminasi tenaga kerja tersebut, di Indonesia semakin umum ditetapkan status perkawinan sebagai salah satu syarat diterimanya calon pekerja di beberapa perusahaan. Salah satu contohnya yaitu Bank Mandiri (2018), yang memberikan persyaratan tersebut, sehingga pekerja yang akan diterima adalah mereka yang memenuhi persyaratan dengan status perkawinan “belum menikah” untuk jabatan *banking staff* nya. Padahal pekerja yang berstatus menikah lebih rendah tingkat keabsenannya dan lebih puas dengan pekerjaannya dari pada

pekerja yang belum atau pernah atau tidak menikah. Mereka yang telah menikah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara materil dan moral, sehingga cenderung hadir tepat waktu dan kemungkinan kecil untuk mangkir (Pangarso, 2016). Berlakunya diskriminasi berdasarkan status perkawinan diduga dapat berdampak pada menurunnya angka perkawinan. Menurunnya angka perkawinan berdampak pula pada menurunnya angka kelahiran. Hal ini telah terjadi di Negara Jepang, bahwa tingginya biaya hidup yang tidak seimbang dengan upah yang di peroleh, menyebabkan para pekerja lebih memilih untuk berkerja dari pada menikah dan memiliki anak yang nantinya akan lebih membebani biaya hidup (Purna, 2014). Keputusan yang diambil tersebut telah dipengaruhi oleh kepercayaan konfusianisme (dalam kebijakan ekonominya memiliki tujuan untuk mendorong produksi dan mengurangi konsumsi) yang dianut masyarakat Jepang (Lensun, 2017). Sebab seseorang yang akan menikah secara sadar atau tidak membandingkan biaya dan manfaatnya terlebih dahulu, mereka melihat pernikahannya menguntungkan atau tidak. Manfaat yang dicari bisa secara materil, sosial, atau spiritual, dan biaya yang diperhitungkan tidak hanya dilihat dari segi keuangan atau materil saja, tetapi juga berdasarkan penilaian seseorang dalam memperhitungkan bagaimana waktunya akan digunakan oleh suami atau istri yang juga akan mencoba memaksimalkan kepuasan utilitasnya sendiri, yang juga dapat mencakup aspirasi sosial dan spiritual (Grossbard, 1993:7). Sehingga kondisi berbeda mungkin akan terjadi di Indonesia, sebab secara spiritual penduduknya 87,2% atau mayoritas merupakan penganut agama Islam (The Pew Forum on Religion Public Life, 2016). Ditafsirkan oleh Al Qurthubi 9 (2008:605) berdasarkan Quran Surat An-Nuur ayat ke 32 bahwa ayat tersebut menganjurkan orang miskin untuk tetap menikah, sebab rezekinya berada dalam kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh sebab itu, penganut agama Islam, diajarkan untuk tidak takut menikah meskipun miskin.

Oleh sebab beberapa masalah dan fenomena yang terjadi, penulis memiliki gagasan untuk membuat penelitian dengan tujuan menganalisis bagaimana “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan terhadap Tingkat Pendapatan di Indonesia” secara parsial maupun secara serentak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dapat memberi wawasan bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada kajian pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan bagi masyarakat secara umum, pemerintah, dan peneliti selanjutnya. Sebab berdasarkan teori ekonomi klasik, pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan individu lebih banyak opsi, memungkinkan realisasi preferensi yang lebih besar, dan menghasilkan kesejahteraan yang lebih tinggi (Kahneman & Thaler, 2006).

METODE

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), jenis kelamin (X2), status perkawinan (X3) terhadap variabel independen tingkat pendapatan (Y) secara serentak dan parsial. Data diambil dengan teknik dokumentasi yang berasal dari buku K, Indonesian Family Life Survey-5 tahun 2014. Jumlah populasi Indonesia tahun 2014 sebanyak 252.2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik & Bank Indonesia, 2018). Sedangkan sampel yang pada akhirnya dapat diolah hanya 16.307 sebab dari 50.148 individu yang diwawancarai, terdapat data yang tidak terisi dan merupakan data outlier sehingga tidak dapat diikutsertakan. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan variabel dummy. Variabel dummy yang dimaksud yaitu : (1) variabel tingkat pendidikan, data dikategorikan menjadi angka 1 jika berpendidikan tinggi (D1,D2,D3,S1,S2,S3), dan angka 0

jika berpendidikan lainnya. (2) jenis kelamin dikategorikan menjadi angka 1 bila laki-laki, dan angka 0 jika perempuan. (3) status perkawinan dikategorikan menjadi angka 1 jika menikah dan angka 0 jika berstatus lainnya. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian antara lain uji asumsi klasik yang terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji normalitas; serta uji hipotesis yaitu uji t, uji f dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata pendapatan dalam penelitian ini yaitu Rp9.522.420 dari 16.307 sampel data yang diobservasi. Pendapatan terendah yaitu sebesar Rp1.000.000,- dan pendapatan tertinggi sebesar Rp20.000.000,- Nilai standar deviasi yaitu 568124 lebih kecil dari nilai rata-rata, artinya tidak ditemukan perbedaan data yang cukup tinggi diantara satu dan yang lainnya, dengan kata lain penyebaran data pendapatan sudah merata. Sedangkan data tingkat pendapatan, jenis kelamin, dan status perkawinan diringkas pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Statistik Deskriptif Variabel

Dari gambar diatas, dijelaskan pula bahwa jumlah sampel yang berpendidikan tinggi sebanyak 1,502 atau sebesar 9.21% dan yang berpendidikan rendah adalah sebanyak 14,805 sampel atau sebesar 90.79% dari total 16,307 sampel. Jumlah sampel yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9,981 atau sebesar 61.21% dan yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 6,326 sampel atau sebesar 38.79%. Sedangkan sampel yang berstatus kawin sebanyak 12,358 atau sebesar 75.78% dan yang berstatus tidak kawin adalah sebanyak 3,949 sampel atau sebesar 24.22%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data masing-masing variabel independen tidak bervariasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 236.95 dengan probabilitas F lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,0000 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan secara bersama-sama terhadap variabel tingkat pendapatan. Sedangkan secara parsial, diketahui bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan dengan nilai t-hitung masing-masing secara berurutan sebesar 7.34, 25.06, 6.11 dan nilai probabilitasnya masing-masing juga sebesar

0,000<0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai R2 diketahui sebesar 0.0418, yang mengindikasikan bahwa variabel dependen hanya dapat menjelaskan 4,18% variabel dependen. Artinya tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 4,18% tingkat pendapatan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Meskipun R2 bernilai kecil, diketahui pula nilai Root MSE (*Standart Error Of Estimate*) yang lebih rendah dari nilai Standar deviasi variabel dependennya yaitu $5600000 < 5681249$. Sehingga model regresi yang digunakan ini dikatakan baik untuk melakukan peramalan atau estimasi. Tabel 1 merupakan hasil analisis linier berganda dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Hasil Regresi Linier Berganda

Income	Secara Parsial			Secara Simultan	
	Coef.	t	P> t	F (3,16303)	
Educ	1112124	7,34	0,000	Prob > F	236,95
Gender	2257931	90102,55	0,000	R-squared	0,0418
Marstat	623264,7	102063,1	0,000	Adj R-Squared	0,0416
_Cons	7565645	103660,5	0,000	Root MSE	5,6e+06

Persamaan

Estimasi dilakukan dengan melihat nilai koefisien pada hasil analisis regresinya. Berikut merupakan persamaannya :

$$Y = 7565645 + 1112124 X_1 + 2257931 X_2 + 623264.7 X_3 + u_i$$

Keterangan :

- Y : pendapatan individu
- 7565645 : konstanta
- 1112124 : tingkat pendidikan (X1)
- 2257931 : jenis kelamin (X2)
- 623264.7 : status perkawinan (X3)
- u_i : error

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 7565645 yang artinya jika tidak terjadi perubahan dalam variabel tingkat pendidikan (X1), jenis kelamin (X2), dan status perkawinan (X3), maka tingkat pendapatan (Y) yang akan diperoleh sebesar 7565645. Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar 1112124 dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan 1 satuan pada variabel X1, sedangkan variabel lainnya tetap, maka nilai variabel Y juga akan meningkat. Sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp1.112.124,- dibanding yang berpendidikan rendah. Nilai koefisien variabel jenis kelamin sebesar 2257931 dapat diartikan bahwa seseorang yang berjenis kelamin laki-laki dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp2.257.931,- dibanding yang berjenis kelamin perempuan. Nilai koefisien variabel status perkawinan sebesar 623264.7 dapat diartikan bahwa seseorang yang berstatus menikah dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp623.264,- dibanding yang berstatus tidak menikah.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan

Tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan memiliki hubungan yang cukup kuat, sebab pendidikan merupakan investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan mampu menambah

pengetahuan, menambah keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas kerja. Peningkatan kualitas kerja atau produktivitas kerja akan mendapat pengembalian berupa pendapatan yang lebih tinggi, seperti yang dijelaskan dalam teori modal manusia (*human capital*). Konsep dari teori modal manusia menerapkan logika ekonomi untuk menentukan keputusan investasi individu dalam pengetahuan dan keterampilan kerja, pilihan karir, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kerja (Becker, 1975).

Di Amerika Serikat, ditemukan kondisi yang serupa. Masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi, secara umum berpendapatan lebih tinggi pula. Pendapatan rata-rata tahun 2013 untuk keluarga yang termasuk dalam kategori tanpa ijazah sekolah menengah berkisar antara \$22.320. Untuk keluarga dengan ijazah sekolah menengah berkisar antara \$41.190. Untuk gelar sarjana dua atau empat tahun berkisar antara \$76.293. Sedangkan untuk keluarga dengan gelar sarjana atau profesional berkisar antara \$116.265. Sehingga dari data ini dapat diartikan bahwa pendapatan telah meningkat berdasarkan pendapatan yang dihasilkan dari gelar sarjana (Boshara, Emmons, & Bryan, 2015). Hal ini tidak lepas dari peran masyarakat Amerika yang mengakui pentingnya belajar dan fakta bahwa pertumbuhan berkelanjutan melalui pengetahuan adalah alat yang kuat untuk mempertahankan status elit secara global. Hal ini menjadi tanggung jawab utama bagi mereka untuk menyampaikan nilai pentingnya pendidikan kepada anak cucu mereka (Mackey, 2013). Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan Purnastuti et al., (2015) di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa lama pendidikan yang ditempuh mempunyai pengaruh positif yaitu setiap kenaikan satu tahun tingkat pendidikan akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2015), bahwa secara keseluruhan tingkat pengembalian pendidikan berupa pendapatan pada tenaga kerja di Indonesia memiliki perbedaan pada masing-masing tingkat pendidikannya. Nilai pengembalian dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Universitas menghasilkan angka yang semakin tinggi seiring dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan individu secara global.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Pendapatan

Jenis Kelamin dapat mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang sebab perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti yang telah dijelaskan dalam teori *nature* dan *nurture* dalam hal biologis, sosial, budaya, dan pemikiran yang dominan dimasyarakat, menciptakan pembagian kerja yang kemudian menjadi tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam kewajiban yang harus dikerjakan laki-laki atau perempuan menyebabkan produktivitas diantaranya berbeda, sehingga pendapatan yang diperoleh bisa berbeda. Kondisi tingginya tingkat pendapatan laki-laki dari pada perempuan juga terjadi di Amerika Serikat. Laki-laki secara jelas memiliki pendapatan seumur hidup yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada semua tingkat pendidikan. Besar pengembalian mutlak untuk tingkat pendidikan tinggi, adalah 43% lebih tinggi laki-laki daripada perempuan. Namun diketahui pula bahwa pengembalian relatif untuk pendidikan pasca sarjana muda adalah lebih tinggi untuk perempuan dari pada laki-laki pada usia produktifnya (Tamborini, Kim, & Sakamoto, 2015). Pengembalian pendidikan pada perempuan memang lebih tinggi dari laki-laki, namun hampir tidak ada hubungannya dengan pencapaian akademik dan pendapatan sebab ditemukan bahwa laki-laki lebih tertarik pada pekerjaan dimana ijazah pendidikan sekolah tidak terlalu dibutuhkan, sedangkan perempuan tertarik pada pendidikan profesional dimana sekolah

tersebut memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (Dougherty, 2003). Sedangkan berdasarkan kesamaan tingkat pendidikan di Indonesia, pendapatan laki-laki yang bekerja selalu lebih besar dari pada perempuan yang juga bekerja. Namun pengaruh pendidikan mampu meningkatkan pendapatan perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Sehingga pendidikan terbukti mengurangi ketimpangan pendapatan antar gender (Wahyuni & Monika, 2016).

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Tingkat Pendapatan.

Perempuan yang menikah memiliki peran, tugas, dan kewajiban yang berbeda dari laki-laki yang menikah. Mereka memiliki kecenderungan menanggung beban lebih dari pekerjaan domestiknya sehingga menyebabkan menurunkan produktivitas dalam pekerjaan publiknya. Produktivitas yang tidak maksimal dalam pekerjaan publik menyebabkan pendapatan yang bisa diperoleh tidak lebih tinggi dari perempuan yang tidak menikah maupun laki-laki yang menikah atau tidak. Di Amerika Serikat, pendapatan rata-rata untuk pekerja full-time berpengaruh positif dan signifikan terhadap laki-laki yang berstatus menikah, namun hanya signifikan terhadap perempuan yang menikah (Gurrentz, 2018). Penelitian lainnya mengatakan bahwa secara keseluruhan seseorang yang menikah memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi dari pada seseorang yang tidak menikah. Bila dianalisis berdasarkan gender hasilnya laki-laki menikah memiliki pendapatan secara signifikan lebih tinggi sekitar \$81.000 sedangkan perempuan menikah sekitar \$35.000. Pendapatan perempuan menikah tersebut mendekati pendapatan laki-laki tidak menikah. Sedangkan perempuan tidak menikah memiliki penghasilan terendah yaitu sekitar \$28.000 (Mohan-Neill, Hoch, & Li, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa status perkawinan bisa mempengaruhi pendapatan dengan nilai yang berbeda berdasarkan jenis kelaminnya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan terhadap Tingkat Pendapatan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil analisis secara parsial dari setiap variabel dependen, maka potensi peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Peningkatan pendidikan terutama harus dilakukan oleh para perempuan, sebab pengembalian pendidikan terbukti lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut Dougherty (2003), meskipun fakta bahwa perempuan cenderung berpenghasilan lebih rendah, namun manfaat dari pendidikan menjadikan perempuan lebih mampu dan mau bersaing dengan laki-laki dalam pasar tenaga kerja. Dengan meningkatnya kemampuan dan produktivitas terbukti mampu mengurangi kesenjangan pendapatan antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang ingin mendapatkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, disarankan untuk menikah. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, bahwa berdasarkan karir pendapatan laki-laki yang menikah jauh melebihi laki-laki dan perempuan yang tidak menikah. Laki-laki dan perempuan yang tidak menikah hanya memiliki sedikit perbedaan pendapatan berdasarkan ijazah sekolah menengah. Sedangkan bagi perempuan, menikah tidak banyak meningkatkan pendapatan. Namun data ini juga dapat berarti bahwa laki-laki yang berpendapatan tinggi lebih mungkin untuk menikah, sedangkan laki-laki yang berpendapatan rendah tetap akan melajang. Perempuan menikah maupun tidak menikah, diketahui pula memiliki pendapatan yang hampir sama, sehingga tidak konsisten dengan padangan dimasyarakat bahwa terjadinya kesenjangan pendapatan berdasarkan gender disebabkan oleh perempuan yang telah memiliki anak yang kehilangan kesempatan dalam mengakumulasi modal manusia dibanding laki-laki (Vandenbroucke, 2018).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan secara parsial maupun serentak. Secara keseluruhan model penelitian ini baik, dan dapat digunakan untuk peramalan meskipun variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan diindikasikan hanya mampu menjelaskan 4,18% dari variabel tingkat pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki pendidikan yaitu pada jenjang perguruan tinggi dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp1.112.124,- yang lebih tinggi dari pada individu yang hanya memiliki pendidikan rendah. Individu yang berjenis kelamin laki-laki dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp2.257.931,- lebih tinggi dari individu yang berjenis kelamin perempuan. Individu yang berstatus menikah memperoleh pendapatan sebesar Rp623.264,- lebih tinggi dari seseorang yang tidak menikah.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disarankan : (1) masyarakat Indonesia untuk menempuh pendidikan tinggi sehingga pendapatnya dapat meningkat dan berdampak positif bagi kemajuan negara Indonesia; (2) permasalahan dalam perbedaan gender harus segera diatasi sehingga tercipta kesetaraan peran dan kedudukan setiap masyarakat sehingga bersama-sama mampu meningkatkan pendapatan untuk kemajuan negara Indonesia; (3) masyarakat Indonesia diharapkan dapat meningkatkan produktivitasnya terutama untuk setiap individu yang telah menikah sebab kebutuhan anggota keluarga perlu dipenuhi dan agar dapat hidup sejahtera; (4) penelitian berikutnya diharapkan dapat menganalisis variabel lain sehingga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qurthubi 9, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi 9* (Pertama). Jakarta: Pustaka Azzam.

Aliyah, H. (2015). *ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 2015*. (5), 223–233.

Badan Pusat Statistik, & Bank Indonesia. (2018). *PENDUDUK INDOENSIA 2010-2014*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/18/penduduk-indonesia-2010-2014>

Bank Mandiri. (2018). Mandiri Jobs - Banking Staff. Retrieved from <https://www.mandiricareer.net/page/banking-staff>

Boshara, R., Emmons, W., & Bryan, N. (2015). The Demographics of Wealth How Age, Education and Race Separate Thrivers from Strugglers in Today's Economy. *Federal Reserves Bank, 1*(2).

Databoks. (2018). *Jumlah Penduduk Perempuan Mulai 2032 Lebih Banyak dari Laki-Laki*. (Supas 2015), 2062. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/22/jumlah-penduduk-perempuan-mulai-2032-lebih-banyak-dari-laki-laki>

- Detikfinance. (2018). Fakta Miris Rendahnya Gaji Guru Honorer. *Detik Finance*. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4002089/fakta-miris-rendahnya-gaji-guru-honorer>
- Dougherty, C. (2003). Why is the Rate of Return to Schooling Higher For Women Than For Men? *Lloydia (Cincinnati)*, (March).
- Grossbard, S. (1993). *On the Economics of Marriage - A Theory of Marriage, Labor and Divorce*. (21465). <https://doi.org/10.3109/15368378209040332>
- Hendrastomo; Januarti; Pinasti; Aulia; Firman; Hidayat. (2016). *DILEMA SOSIAL OJEK ONLINE (GOJEK)*. Yogyakarta.
- Kahneman, D., & Thaler, R. H. (2006). Anomalies: Utility Maximization and Experienced Utility. *Ssrn*, 20(1), 221–234. <https://doi.org/10.2139/ssrn.870494>
- Kemenristekdikti. (2017). Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2017. In *Kementerian Pengajian Tinggi (KPT)*. <https://doi.org/10.1002/chem.200802548>
- Lensun, S. (2017). *TINJAUAN BUDAYA MASYARAKAT JEPANG DALAM AJARAN KONFUSIANISME Oleh : Sherly Lensun*. (tahun 1868).
- Mackey, K. L. (2013). The Value of Education in Today's American Society: A Glimpse into the Current Way America Supports the Educational System. *Athens State University*. <https://doi.org/10.25073/0866-773X/264>
- Mankiw, N. G. (2012). *Principles of Microeconomics* (sixth edit). Mason, USA: South-Western Cengage Learning.
- Mohan-Neill, S., Hoch, I. N., & Li, M. (2014). AN ANALYSIS OF US HOUSEHOLD SOCIOECONOMIC PROFILES BASED ON MARITAL STATUS AND GENDER. *Journal of Economic and Economic Education Research*, 15(3), 131–146. Retrieved from <http://www.alliedacademies.org/articles/an-analysis-of-us-household-socioeconomic-profiles-based-on-marital-status-and-gender.pdf>
- Pangarso, A. (2016). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purna, R. A. (2014). *DAMPAK PENURUNAN ANGKA KELAHIRAN TERHADAP EKONOMI POLITIK JEPANG KONTEMPORER*. 3.
- Purnastuti, L., Wahyuni, D., & Mustofa. (2015). Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, 797–806.
- Tamborini, C. R., Kim, C., & Sakamoto, A. (2015). Education and Lifetime Earnings in the United States. *Demography*, 52(4), 1383–1407. <https://doi.org/10.1007/s13524-015-0407-0>
- The Pew Forum on Religion Public Life. (2016). Indonesia, Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia. *11 November*, 209. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/11/indonesia-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-dunia>

- Vandenbroucke, G. (2018). Married Men Sit Atop the Wage Ladder Guillaume. *Federal Reserve Bank of St. Louis*, (14), 1–2. Retrieved from <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-09-19/u-s-married-men-earn-much-more-than-others-demographics-trends>
- Vera, A., & Sitorus, Y. (2016). Dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Sosio Informa*, BPS, 89–101.
- Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2016). (the Impact of Education on Income Inequality Among Indonesian Workers). *Kependudukan Indonesia*, 11(1), 15–28.